

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II SDN ALUN-ALUN CONTONG I/87 SURABAYA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL

Floriberta Maria Krissawitri

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Siradjuddin

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan pencermatan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi di lapangan terhadap realitas pembelajaran IPA dengan materi pembelajaran mengidentifikasi tempat hidup makhluk hidup yang berlangsung di SDN Alun-Alun Contong I/87 Surabaya menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan pada proses pembelajaran IPA yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa. Kelemahan pembelajaran IPA yang ditemui di sekolah ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, tetapi kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang komprehensif dan bermakna. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dengan penggunaan media audio visual; (2) Mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas II SDN Alun-Alun Contong I/87 Surabaya setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media audio visual; dan (3) Mendeskripsikan kendala apa yang muncul dan bagaimana cara mengatasi saat pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dengan penggunaan media audio visual. Jenis penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Terdapat empat tahap dalam PTK yang meliputi : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam setiap siklus. Jumlah siklus pembelajaran dibentuk berdasarkan ketercapaian indikator keberhasilan dalam penelitian. Hasil penelitian dapat dilihat dari persentase peningkatan ketuntasan belajar siswa yaitu sebesar 24%, yaitu 70% pada siklus I menjadi 94,5% pada siklus II. Selain itu perkembangan hasil belajar siswa pada aspek afektif, dan psikomotor juga mengalami peningkatan 25% yaitu 70% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II, jadi lebih dari 85% siswa dalam satu kelas memperoleh hasil belajar yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA, yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu 75. Jadi dapat di simpulkan rata-rata kelas pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Audio Visual, Kooperatif STAD, Hasil Belajar.

Abstract: Under scrutiny by researchers through field observations of reality science learning by identifying learning material of living things which take place in SDN Alun-Alun Contong I/87 cone Surabaya shows that there are still weaknesses in the science learning process that resulted in the decrease of student learning outcomes . Weaknesses encountered science teaching in this school is that learning is more emphasis on the mastery of a number of facts and concepts, but less facilitating student learning outcomes in order to have a comprehensive and meaningful . The purpose of this study is : (1) Describe the feasibility of learning science by implementing STAD cooperative learning model with the use of audio-visual media, (2) Describe the student learning outcomes SDN class II Alun-Alun Contong I/87 cone Surabaya after following learning science by applying the learning model STAD cooperative with audio-visual media, and (3) to describe any problems that arise and how to cope with the current implementation of learning science by implementing STAD cooperative learning model with the use of audio-visual media. This research is TOD (Classroom Action Research). There are four stages in a TOD that includes: planning, action, observation, and reflection in each cycle. The number of learning cycles formed by the achievement indicators of success in research. The results of the study can be seen from the increase in the percentage of students passing grade is 24%, ie 70% in the first cycle to 94.5% in the second cycle. In addition to the development of student learning outcomes in the affective aspects, and psychomotor also increased 25%, ie 70% in the first cycle to 95% in the second cycle, so more than 85% of students in one class memperoleh learning outcomes that have reached the minimum completeness criteria (KKM) for teaching science, which has been established by researchers that 75. So it can be concluded the class average on the first cycle and second cycle increased.

Keywords: Audio Visual, STAD Cooperative Learning, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru harus lebih mengutamakan siswa sebagai subjek belajar, sehingga kegiatan pembelajaran berpusat kepada siswa. Melalui pembelajaran dan pengembangan potensi diri pada pembelajaran IPA di sekolah dasar, siswa dapat memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap fenomena dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Akan tetapi berdasarkan pencermatan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi di lapangan terhadap realitas pembelajaran IPA dengan materi pembelajaran mengidentifikasi tempat hidup makhluk hidup yang berlangsung di SDN Alun-Alun Contong I pada tanggal 09 Nopember 2013, menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan pada proses pembelajaran IPA yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa. Kelemahan pembelajaran IPA yang ditemui di sekolah ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, tetapi kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang komprehensif dan bermakna. Keseluruhan tujuan dan karakteristik berkenaan dengan pendidikan IPA di sekolah dasar sebagaimana tertuang dalam kurikulum pada kegiatan pembelajaran, secara umum telah diolah sedemikian rupa oleh guru menjadi sekedar proses pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan belajar bagi siswa.

Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar seharusnya akan berhasil dengan baik jika melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan cara mengikutsertakan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif STAD dengan menggunakan media audio visual berupa video sangat berperan dalam pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA. Dengan pembelajaran kooperatif STAD dan di tunjang dengan media audio visual berupa video, siswa akan lebih mudah memahami pembelajaran IPA. Hasil prestasi belajar siswa lebih meningkat dan dapat pula meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA. Sehingga tercipta proses pembelajaran yang baik dan peningkatan nilai akademik siswa yang sesuai dengan target yang diinginkan.

Model pembelajaran kooperatif STAD menurut Slavin (dalam Isjoni, 2007:15) sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena dapat menunjang interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Kondisi seperti inilah yang sangat diharapkan agar dapat tercapai kelancaran dalam

pembelajaran. Keunggulan pembelajaran tipe STAD ini adalah adanya kerjasama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu. Pembelajaran kooperatif STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran, guna mencapai prestasi yang maksimal.

Peran media video dalam pembelajaran IPA sangat efektif, karena dapat dengan mudah ditangkap oleh indra penglihatan dan pendengaran, serta dapat dengan cepat dipahami oleh siswa. Karena tergolong jenis media visual yang baik dalam menunjang proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran masal, individual, maupun berkelompok. Video juga termasuk bahan ajar non cetak yang kaya informasi dan tuntas karena dapat sampai ke hadapan siswa secara langsung. Disamping itu, video menambah dimensi baru terhadap pembelajaran. Hal ini karena karakteristik teknologi video dapat menyajikan gambar bergerak pada siswa, disamping adanya suara yang menyertainya. Dengan demikian, siswa merasa seperti berada di suatu tempat yang sama dengan program yang di tayangkan video, seperti yang kita ketahui bahwa tingkat retensi (daya serap dan daya ingat) siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat secara signifikan, jika proses pemerolehan informasi awalnya lebih besar melalui indra pendengaran dan penglihatan.

Melihat pada hasil tes mata pelajaran IPA kelas II SDN Alun-Alun Contong I, siswa seharusnya sudah mencapai nilai KKM yang telah ditentukan oleh kepala sekolah yaitu nilai minimum 70. Tetapi, hasil tes ulangan harian pada pembelajaran IPA semester satu tentang mengidentifikasi tempat hidup makhluk hidup, hanya 30% siswa yang mencapai standar nilai tersebut. Hal ini disebabkan karena guru dalam menerangkan materi kurang bervariasi dan hanya bersumber pada buku pembelajaran pokok. Sehingga siswa kurang dapat memahami pelajaran yang diterangkan dan cenderung pasif.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dibutuhkan suatu pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif, kreatif, cepat dalam memahami pelajaran dan melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu memahami kemampuan yang di miliki oleh siswa, agar siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran. Oleh sebab itu, cara yang tepat untuk mengatasinya adalah dengan melakukan pembelajaran kooperatif STAD dengan media audio visual, sehingga siswa dapat melihat, mendengar, dan memahami dengan mudah materi yang di ajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: “Peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas II SDN Alun-Alun Contong I/87 Surabaya melalui pembelajaran kooperatif STAD dengan menggunakan audio visual”.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (PTK. Kurt Lewin (dalam Arikunto, 2006:92) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu rangkaian langkah (*a spiral step*) dimana setiap rangkaian langkah terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini diterapkan model pembelajaran kooperatif STAD dengan menggunakan media audio visual video. Penelitian tindakan ini diawali dengan mengidentifikasi gagasan umum yang di spesifikasikan sesuai dengan tema penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas II semester pertama SDN Alun-Alun Contong I/87 Surabaya yang beralamat di Jl Sulung Sekolah I Kecamatan Bubutan Kotamadya Surabaya. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Nopember-Desember 2013 tahun ajaran 2013-2014. Penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertimbangan ini adalah para guru bersedia membantu peneliti untuk menjadi teman sejawat yang akan berfungsi sebagai observer dan kepala sekolah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan di sekolah dasar.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN Alun-Alun Contong dengan jumlah 35 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 18 perempuan. Alasan pengambilan subjek penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal dalam pembelajaran IPA di kelas II SDN Alun-Alun Contong I Surabaya. Proses pembelajaran IPA di sekolah ini masih belum optimal karena masih didominasi oleh guru yang cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA di sekolah ini perlu mendapat upaya peningkatan baik dari proses maupun hasil pembelajarannya.

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitiannya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Lembar observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dengan penggunaan media audio visual di kelas II SDN Alun-Alun Contong I Surabaya;

2. Lembar penilaian kognitif hasil belajar siswa kelas II SDN Alun-Alun Contong I Surabaya setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media audio visual;
3. Lembar penilaian hasil belajar siswa pada aspek psikomotor digunakan untuk mengetahui kendala belajar siswa pada aspek psikomotor dalam pembelajaran IPA menggunakan model kooperatif STAD;
4. Lembar pengamatan hasil belajar siswa pada aspek afektif digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD.

Berdasarkan tujuan dan jenis penelitian yang dirumuskan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi
Kegiatan observasi ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahap. Sebelum penelitian dilaksanakan, observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengidentifikasi masalah yang ada pada pembelajaran IPA di kelas II SDN Alun-Alun Contong I Surabaya. Kemudian pada saat penelitian, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dalam pembelajaran IPA dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Observasi ini dilakukan secara langsung oleh dua orang observer yaitu guru kelas dan teman sejawat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Selain itu, pada saat proses pembelajaran berlangsung observasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotor.
2. Tes
Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006:121). Pada penelitian ini, tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD. Jenis tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes tertulis.

Analisis data merupakan suatu proses yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Secara rinci langkah-langkah dalam proses analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan bervariasi, untuk itu perlu dicatat secara urut dan rinci. Semakin lama peneliti di lapangan maka semakin banyak pula data yang diperoleh. Untuk itu, data harus dirangkum dengan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang lebih penting. Dengan demikian, data yang ada akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, diagram, dan hubungan antar kategori. Hal ini bertujuan untuk mempermudah memahami dan menentukan tindak lanjut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh setelah dianalisis.

Data yang diperoleh melalui penelitian ini akan diolah dan dianalisis berdasarkan jenisnya sebagai berikut :

- a. Hasil observasi penerapan model pembelajaran kooperatif STAD yang terdiri dari aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dianalisis menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Sudjana dalam Ibrahim, 2007:129)

Keterangan :

- M* : Persentase aktivitas;
- F* : Jumlah skor yang diperoleh; dan
- N* : Jumlah skor maksimal.

(Sudjana dalam Ibrahim, 2007:129)

- b. Hasil belajar siswa pada setiap siklus dalam penelitian dianalisis secara individual dan klasikal. Penentuan tingkat ketuntasan belajar siswa secara individual diukur berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA. Siswa yang mendapatkan hasil belajar mencapai kriteria ketuntasan minimal dinyatakan tuntas, sedangkan siswa yang mendapatkan hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal dinyatakan tidak tuntas. Selanjutnya penentuan ketuntasan belajar secara klasikal dapat dihitung menggunakan rumus :

$$KB = \frac{N}{n} \times 100\%$$

(Arikunto, 2003:264)

Keterangan :

- KB*: Ketuntasan Belajar Klasikal;
- N* : Jumlah siswa yang mencapai KKM; dan

n : Jumlah seluruh siswa.

- c. Hasil angket siswa untuk mengetahui kendala siswa saat pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dengan penggunaan media audio visual. Menggunakan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Sudjana dan Ibrahim, 2007:129)

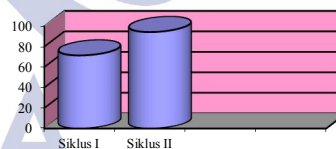
Keterangan :

- P* : Persentase;
- F* : Jumlah skor yang diperoleh; dan
- N* : Jumlah skor maksimal.

Persentase seluruh jawaban siswa yang diperoleh kemudian dijabarkan secara deskriptif berdasarkan kriteria jawaban, untuk mengetahui kendala siswa saat pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dengan penggunaan media audio visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan perkembangan pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media video dalam pembelajaran IPA. Keberhasilan penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan ketercapaian setiap indikator dalam penelitian, terutama pada aspek ketuntasan hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada setiap siklus dapat diamati pada grafik berikut :



Grafik 1. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal pada Siklus I, II

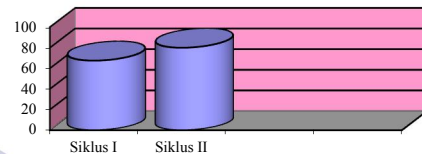
Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh persentase sebesar 72% atau sebanyak 25 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan 10 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase 28,57%. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 22% pada siklus II menjadi 94,30%. Siswa yang telah tuntas belajar pada siklus II 33 siswa dan hanya 2 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Adanya peningkatan persentase

ketuntasan hasil belajar klasikal menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media video dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran.

Pada siklus I, persentase siswa yang tidak tuntas belajar masih tinggi. Tingginya persentase siswa yang tidak tuntas belajar disebabkan karena siswa masih belum mampu menguasai materi yang dipelajari. Hal ini terlihat pada saat siswa mengerjakan evaluasi pada akhir pembelajaran, beberapa dari mereka merasa tidak bisa tenang, masih ada siswa yang berusaha melihat jawaban temannya atau bertanya kepada temannya. Pada siklus II, kualitas pembelajaran ditingkatkan agar siswa mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik sehingga tuntas belajar. Upaya perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran ini dilakukan terutama untuk membantu siswa yang belum tuntas belajar agar dapat tuntas. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan melalui beberapa cara, misalnya guru meningkatkan pemberian motivasi kepada siswa melalui pemberian penghargaan bagi siswa yang mendapatkan nilai tertinggi pada evaluasi hasil belajar serta aktif mengikuti pembelajaran. Dengan demikian siswa menjadi lebih aktif dan memusatkan perhatian ketika mengikuti proses pembelajaran. Dalam menyajikan informasi awal, guru lebih mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran untuk memperjelas materi pembelajaran. Selain itu guru juga meningkatkan pemberian bimbingan kepada siswa yang masih belum mampu mandiri dalam melakukan kegiatan belajar. Ketika melakukan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memperdalam materi yang dipelajari serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi melalui kegiatan tanya jawab. Upaya-upaya tersebut mampu membantu siswa menguasai materi yang dipelajari sehingga pengalaman belajar mereka lebih bermakna dan dapat bertahan lebih lama pada ingatan siswa. Hal ini terbukti dari ketuntasan belajar klasikal yang dicapai pada siklus II, yaitu sebesar 94,30% telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

Tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal ini tidak lepas dari beberapa aspek yang menunjang dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut meliputi kualitas aktivitas guru dalam mengemas proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media video, aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, perkembangan belajar pada aspek afektif dan psikomotor, serta respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media video pada pembelajaran IPA.

Aktivitas guru memberikan peran penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengemas kegiatan pembelajaran berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Kualitas aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media video pada pembelajaran IPA mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus di sajikan pada grafik berikut :



Grafik 2. Peningkatan Persentase Aktivitas Guru pada Siklus I, II

Grafik di atas, menunjukkan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media video pada siklus I dan siklus II terlihat bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media video pada siklus I memperoleh persentase sebesar 67,5%. Hal ini berarti aktivitas guru pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 80%. Secara umum aktivitas guru pada siklus I sudah cukup baik, tetapi masih belum mencapai keberhasilan karena masih terdapat beberapa kekurangan, ketika menyampaikan tujuan pembelajaran, guru belum memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Guru belum mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Pada saat menyampaikan materi, guru belum memberikan contoh-contoh yang relevan kepada siswa sehingga siswa mendapatkan kesulitan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata mereka. Guru juga belum memberikan kegiatan tindak lanjut kepada siswa di akhir pembelajaran sebagai upaya pendalaman materi.

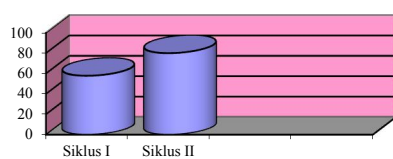
Berdasarkan kekurangan tersebut, maka diadakan upaya perbaikan pada siklus berikutnya. Upaya perbaikan dilakukan dengan memberikan motivasi kepada siswa setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran, memberikan contoh-contoh yang relevan ketika menyajikan materi, dan memberikan kegiatan tindak lanjut pada akhir pembelajaran.

Setelah ada perbaikan, kualitas aktivitas guru pada siklus II menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan sebesar 25% menjadi 92,5% pada siklus II. Aktivitas guru dalam semua aspek sudah baik. Guru

menyampaikan materi secara sistematis kepada siswa. Ketika memberikan pemodelan kepada siswa, guru juga membimbing siswa untuk melihat dengan seksama media video yang diberikan sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2009:17), bahwa pembelajaran dengan memberikan media pembelajaran lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan model atau contoh. Dalam menciptakan masyarakat belajar, guru melaksanakannya dengan membentuk kelompok secara heterogen. Pembentukan kelompok secara heterogen didasarkan pada perbedaan jenis kelamin dan kemampuan intelektual siswa. Siswa belajar melalui kerjasama, bertukar pengalaman dan berbagi ide dengan kelompok belajar, antar kelompok, atau sumber lain dan bukan hanya guru. Guru memberikan bimbingan kepada seluruh kelompok untuk menyelesaikan tugas dan memimpin diskusi kelas pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka setelah melakukan percobaan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga melaksanakan penilaian proses untuk menilai perkembangan belajar siswa pada aspek afektif dan kognitif. Kemudian pada akhir pembelajaran, guru melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa secara tertulis. Karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan intelektual saja, tetapi perkembangan seluruh aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Peningkatan kualitas pada aktivitas guru menyebabkan suasana pembelajaran menjadi semakin kondusif, siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, serta hasil belajar siswa semakin bermakna melalui pengalaman langsung yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang dikemas oleh guru. Dengan demikian, maka aktivitas guru pada siklus II telah berhasil.

Selain aktivitas guru, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada grafik berikut :



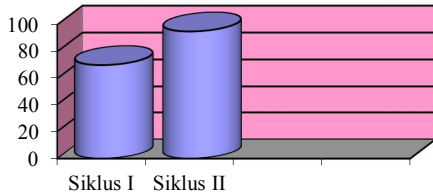
Grafik 3. Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus I, II

Grafik di atas, menunjukkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media video pada siklus I dan siklus II. Terlihat bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD pada siklus I memperoleh skor sebesar 57,8%. Hal ini berarti aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Hal ini karena terdapat beberapa aspek pada aktivitas siswa yang masih belum muncul secara optimal. Pada saat mengikuti pembelajaran, siswa cenderung masih pasif dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan kepada guru secara lisan. Kepercayaan diri siswa ketika mempresentasikan hasil diskusi juga masih kurang, siswa tampak ragu-ragu ketika menyampaikan hasil diskusi mereka.

Kekurangan dalam aktivitas siswa pada siklus I diberikan upaya perbaikan kualitas pembelajaran pada siklus II agar mengalami peningkatan. Dalam mengemas pembelajaran, guru meningkatkan upaya pemberian motivasi bagi siswa melalui pemberian penguatan berupa pujian kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada guru. Selain itu, guru juga memotivasi siswa dengan menyampaikan bahwa siswa yang paling aktif bertanya atau menjawab pertanyaan selama pembelajaran akan mendapatkan penghargaan berupa tanda bintang pada akhir pembelajaran. Upaya ini dapat meningkatkan aktivitas siswa pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa sebesar 42,5% menjadi 90% pada siklus II. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketika mempresentasikan hasil diskusi, mereka terlihat lebih percaya diri. Aktivitas siswa pada aspek yang lain, seperti menyimak penjelasan guru, mengikuti pemodelan, bekerja dalam kelompok, menyimpulkan materi, dan mengerjakan evaluasi juga terlihat semakin baik pada siklus II. Dengan demikian, aktivitas siswa telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

Dalam pembelajaran kooperatif STAD dengan media video, siswa dalam kelompok. Aktivitas siswa dalam kelompok yang diamati oleh guru meliputi aspek afektif dan psikomotor. Kedua aspek ini selalu dinilai oleh guru pada setiap siklus menggunakan lembar penilaian afektif dan psikomotor. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan perkembangan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotor. Perkembangan belajar pada kedua aspek ini mendukung ketercapaian ketuntasan belajar siswa.

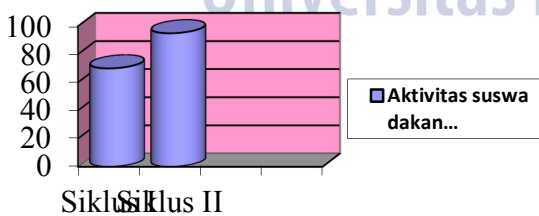
Perkembangan aktivitas siswa pada aspek afektif dalam setiap siklus dapat diamati pada grafik berikut :



Grafik 4. Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa pada Aspek Afektif Secara Kelompok dalam Siklus I, II

Berdasarkan grafik terlihat bahwa aktivitas siswa dalam kelompok pada aspek afektif di siklus I memperoleh persentase sebesar 70% berarti belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 85%. Ketika belajar kelompok, siswa masih belum bisa tertib, terkadang mereka masih berbuat gaduh dan tidak segera menyelesaikan tugas. Oleh sebab itu, perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Guru meningkatkan pengawasan dan pemberian bimbingan kepada siswa ketika belajar kelompok sehingga siswa menjadi lebih disiplin. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan aspek afektif siswa sebesar 25% yaitu dari siklus I sebesar 70% menjadi 95% pada siklus II. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada aspek afektif mencapai keberhasilan.

Dalam pembelajaran pada setiap siklus, siswa melakukan percobaan sederhana bersama kelompok belajar. Keterampilan psikomotor siswa dikembangkan melalui kegiatan ini. Perkembangan aktivitas siswa pada aspek psikomotor dalam siklus dapat diamati pada grafik berikut :



Grafik 5. Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa pada Aspek Psikomotor Secara Kelompok dalam Siklus I, II

Grafik aktivitas siswa dalam kelompok pada aspek psikomotor siklus I dan siklus II terlihat bahwa aktivitas siswa dalam kelompok pada aspek psikomotor di siklus I

memperoleh persentase sebesar 70% berarti belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 85%. Berdasarkan persentase tersebut terlihat bahwa siswa masih belum terbiasa melakukan percobaan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa masih belum mampu melakukan eksperimen sesuai langkah kerja. Kemampuan siswa dalam menganalisis hasil percobaan juga masih kurang. Sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Guru meningkatkan pengawasan dan pemberian bimbingan kepada siswa ketika belajar kelompok terutama pada kelompok dengan skor psikomotor paling rendah. Upaya perbaikan yang dilakukan guru pada siklus II dapat meningkatkan perkembangan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor sebesar 25%, yaitu dari siklus I sebesar 70% menjadi 95% pada siklus II. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada aspek psikomotor telah mencapai indikator keberhasilan.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media video dalam pembelajaran IPA pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan kualitas. Aktivitas guru dan siswa, ketuntasan hasil belajar klasikal, serta perkembangan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotor mengalami peningkatan hingga mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media video pada pembelajaran IPA sudah efektif.

Dalam pembelajaran ini, peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator yang menuntun dan membimbing siswa agar berfikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan suatu masalah. Siswa dapat membuat hubungan antara hasil belajar yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pengetahuan mereka menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran kooperatif STAD, yaitu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan komprehensif mencakup seluruh aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotor kepada siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab IV, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media video pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Alun-Alun Contong I Surabaya, hal ini dibuktikan dengan :

- 1) Aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan

dengan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 25% yaitu dari 67,5% pada siklus I menjadi 92,5% pada siklus II. Pengamatan aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media video pada pembelajaran IPA berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan.

- 2) Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas II SDN Alun-Alun Contong I Surabaya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 22%, yaitu dari 72% pada siklus I menjadi 94,5% pada siklus II. Selain itu perkembangan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan kognitif juga mengalami peningkatan. Aspek afektif siswa mengalami peningkatan sebesar 25% yaitu dari siklus I sebesar 70% menjadi 95% pada siklus II. Sedangkan aspek psikomotor siswa mengalami peningkatan 25% yaitu dari siklus I sebesar 70% menjadi 95% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada seluruh aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor telah mencapai keberhasilan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) IPA merupakan mata pelajaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan-pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA hendaknya dikemas secara menarik dengan memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna kepada siswa.
- 2) Guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD dengan media video agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- 3) Guru perlu memperluas pengetahuan tentang macam-macam model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 4) Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi kemampuan mengelola sumber belajar, memotivasi siswa, maupun memfasilitasi siswa dalam aktivitas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa Studio.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan dan Moejiono. 1993. *Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haryanto. 2004. *Sains jilid 2 untuk kelas II*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rositawaty, S dan Aris Muharam. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam II untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah kelas II*. Surabaya: JP.Books.
- Panut, dkk. *Mengenal SAINS untuk kelas 2 Sekolah Dasar*. Jakarta: Yudhistira
- www.artikelbagus.com. *Pengertian Pembelajaran Kooperatif STAD*. Sumber : internet by Google.com
- www.penelitianindakankelas.net. *Penelitian Tindakan Kelas pada Sekolah Dasar*. Sumber: internet by Google.com
- www.lubisgrafura.wordpress.com. *Pembelajaran dengan model siklus belajar*. Sumber: internet by Google.com
- www.repository.uinjkt.ac.id. *Efektifitas Pemanfaatan Media Audio Visual Video*. Sumber: internet by Google.com109